

TELAAH KONSEPTUAL DAN PROFESIONALISME BIMBINGAN KONSELING: PERBEDAAN DENGAN PSIKIATER DAN DOKTER

Cici Saputri¹, Sri Mulyani², Sarah Dalila Fitri³, Adam Jakrinur⁴, Rafki Prifia⁵, Yogi Permana⁶, Abdul Ganif Herlambang⁷
cicisaputri@umri.ac.id¹, sm948366@gmail.com², sarahdalilafitri87@gmail.com³,
adamjakrinur2509@gmail.com⁴, rafkiparifia26@gmail.com⁵, yogipermana2708@gmail.com⁶,
ganifherlambang9@gmail.com⁷
 Universitas Muhammadiyah Riau

Article Info

Article history:
Published Juli 31, 2025

Kata Kunci:
Bimbingan Konseling, Perbedaan Tujuan, Fungsi dan Asas BK.

Keywords: *Guidance and Counseling, Differences, Objectives, Functions, and Principles of Guidance and Counseling (GC).*

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji secara menyeluruh mengenai konsep dasar bimbingan dan konseling (BK), termasuk perbedaan mendasar antara profesi konselor, psikiater, dan dokter dalam menangani permasalahan individu, baik secara psikologis maupun fisik. Tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang utuh mengenai peran BK dalam dunia pendidikan serta kehidupan sosial masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research), yaitu dengan menelaah berbagai literatur dan sumber ilmiah yang relevan. Dalam pembahasan dijelaskan secara rinci tujuan BK yang mencakup aspek pengembangan, pencegahan, dan pemulihan; fungsi BK seperti fungsi pemahaman, pengembangan, pencegahan, dan perbaikan; serta asas-asas pelaksanaan BK, antara lain asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, dan tanggung jawab. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa pemahaman yang tepat terhadap peran masing-masing profesi serta pelaksanaan BK secara profesional dapat membantu individu dalam mencapai keseimbangan emosional, sosial, dan akademik secara optimal.

ABSTRACT

This article provides a comprehensive overview of the fundamental concepts of guidance and counseling (GC), including the key differences between the roles of counselors, psychiatrists, and medical doctors in addressing individual psychological and physical issues. The purpose of this study is to enhance understanding of the role of guidance and counseling in both educational and social settings. The research method employed is a literature review, analyzing relevant academic and scientific sources. The discussion covers the objectives of guidance and counseling, such as development, prevention, and recovery; its core functions, including understanding, development, prevention, and remediation; and the essential principles of implementation, such as confidentiality, voluntariness, openness, and responsibility. The findings indicate that a proper understanding of each professional role and the ethical application of guidance and counseling practices can

significantly support individuals in achieving emotional, social, and academic balance.

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling (BK) merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sosial yang bertujuan untuk membantu individu mencapai perkembangan optimal, baik secara pribadi, sosial, belajar, maupun karier (Rakhmawati, n.d.). Dalam praktiknya, bimbingan dan konseling sering kali disalahartikan atau disamakan dengan layanan profesi lain seperti konselor profesional di luar pendidikan, psikiater, maupun dokter umum. Padahal, masing-masing profesi memiliki peran, latar belakang pendidikan, dan pendekatan yang berbeda dalam menangani permasalahan individu.

Melalui pendekatan psikologis dan edukatif, sedangkan psikiater lebih fokus pada penanganan gangguan mental melalui diagnosis medis dan pengobatan. Di sisi lain, dokter menangani permasalahan fisik dan kesehatan secara umum. Pemahaman yang jelas mengenai perbedaan ini penting agar masyarakat tidak salah dalam mencari bantuan sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi.

Tujuan dari layanan BK adalah untuk membimbing individu agar mampu memahami diri, mengembangkan potensi, dan membuat keputusan yang tepat dalam kehidupannya (Raminah et al., n.d.). Fungsi BK mencakup fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, dan pengembangan. Selain itu, asas-asas BK seperti kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, dan keaktifan menjadi landasan etis dalam pelaksanaan layanan tersebut.

Di era modern yang penuh tantangan ini, tekanan hidup, masalah akademik, kesulitan dalam hubungan sosial, hingga persoalan karier menjadi hal yang sering dialami oleh berbagai kalangan, khususnya remaja dan pelajar. Oleh karena itu, keberadaan layanan bimbingan dan konseling menjadi sangat penting untuk membantu individu memahami permasalahan yang mereka hadapi dan mencari solusi secara tepat. Tidak hanya itu, BK juga berperan dalam mencegah munculnya masalah yang lebih serius di masa depan melalui pendekatan yang bersifat preventif dan edukatif.

Pentingnya bimbingan dan konseling juga menuntut para praktisinya untuk memiliki kompetensi profesional dan etika kerja yang tinggi. Dalam pelaksanaannya, konselor harus menjunjung asas-asas dasar layanan, seperti asas kerahasiaan dan kesukarelaan, guna menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi konseli. Dengan pemahaman yang benar mengenai peran konselor serta perbedaan mendasarnya dengan profesi lain seperti psikiater dan dokter, diharapkan masyarakat dapat lebih bijak dalam memanfaatkan layanan yang sesuai untuk mengatasi berbagai permasalahan kehidupan.

Konsep bimbingan konseling Islam adalah membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah swt kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntutan Allah swt. Oleh karena itu, untuk mengembangkan fitrah manusia tersebut diperlukan pedoman dalam pelaksanaannya, yaitu Al – Qur'an.

Dalam hal ini, QS Ali Imran ayat 159 – 160 menjadi salah satu rujukan dimana teori atau konsep bimbingan konseling Islam dapat terlahir

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ، وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَنَافِضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
 وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ هَالِكٌ يُجِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ۝ ١٥٩ إِنَّ يَتَّصِرُكُمْ هَالِكٌ فَلِغَالِبٍ
 لَكُمْ ۚ وَإِنْ يَخَذِلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَتَّصِرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ، وَعَلَى هَالِكٍ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ۝ ١٦٠

Artinya: Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.1 Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu, tetapi jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapa yang dapat menolongmu setelah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai konsep dasar bimbingan dan konseling serta membedakan peran konselor dengan profesi lainnya seperti psikiater dan dokter. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap fenomena yang bersifat non-numerik, yang menekankan pada pemahaman makna, konsep, dan pandangan secara holistik.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka (library research) yang mencakup buku-buku referensi, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber terpercaya lainnya yang relevan dengan topik pembahasan. Analisis data dilakukan dengan cara mengkaji, menelaah, dan merangkum berbagai pendapat ahli serta teori-teori yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling, profesi

konselor, serta perbedaan dengan psikiater dan dokter. Data yang dikumpulkan kemudian disusun secara sistematis untuk menghasilkan paparan yang jelas mengenai tujuan, fungsi, dan asas-asas bimbingan dan konseling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi pustaka dan analisis terhadap berbagai sumber referensi, diperoleh sejumlah temuan penting terkait konsep bimbingan dan konseling serta perbedaan peran konselor, psikiater, dan dokter dalam membantu individu mengatasi masalah yang dihadapi.

Pertama, bimbingan dan konseling (BK) merupakan proses bantuan yang dilakukan secara sistematis dan terarah oleh tenaga profesional (konselor) kepada individu atau kelompok agar mereka mampu memahami diri, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan potensi diri secara optimal. BK tidak hanya berfokus pada masalah psikologis, tetapi juga membantu perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier peserta didik (Purnomo et al., 2025).

Kedua, terdapat perbedaan yang jelas antara konselor, psikiater, dan dokter. Konselor adalah profesional yang memberikan layanan non-medis berbasis pendekatan psikologis dan edukatif, biasanya dalam lingkungan pendidikan atau masyarakat. Sementara itu, psikiater adalah dokter spesialis kejiwaan yang memiliki kewenangan untuk mendiagnosis dan memberikan pengobatan medis terhadap gangguan mental. Di sisi lain, dokter umum menangani gangguan kesehatan fisik secara menyeluruh namun tidak secara khusus menangani aspek kejiwaan atau psikologis secara mendalam.

Ketiga, tujuan utama BK adalah membantu individu agar mampu mencapai perkembangan pribadi secara menyeluruh, memahami diri, membuat keputusan yang tepat,

dan menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih baik. Tujuan ini diwujudkan melalui berbagai fungsi BK, yaitu fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, dan pengembangan (Dianovi et al., n.d.).

Keempat, dalam pelaksanaannya, bimbingan dan konseling didasarkan pada sejumlah azas penting, seperti asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, keaktifan, dan tanggung jawab. Asas-asas ini menjadi pedoman moral dan profesional bagi konselor agar layanan yang diberikan bersifat etis dan efektif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang benar tentang peran masing-masing profesi dan prinsip dasar BK sangat penting untuk memastikan individu mendapatkan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, serta meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling dalam berbagai konteks.

Konseptual Bimbingan dan konseling (BK)

Secara etimologis, istilah “bimbingan” berasal dari kata dasar “bimbing” yang berarti memberi arahan, tuntunan, atau petunjuk kepada seseorang agar mampu mengembangkan dirinya secara optimal (Wulandari, n.d.). Sementara itu, istilah “konseling” berasal dari bahasa Inggris *counseling*, yang berarti suatu proses bantuan secara profesional yang dilakukan melalui hubungan tatap muka antara konselor dan klien guna membantu individu memahami dan memecahkan masalahnya. Gabungan kedua istilah tersebut, yaitu “bimbingan dan konseling” (BK), mencerminkan suatu proses bantuan yang sistematis dan menyeluruh bagi perkembangan pribadi individu.

Secara istilah, bimbingan dan konseling adalah suatu proses bantuan yang dilakukan oleh tenaga profesional kepada individu atau kelompok untuk membantu mereka dalam memahami diri, mengenali potensi, mengatasi masalah, serta membuat keputusan yang tepat dalam berbagai aspek kehidupan, baik pribadi, sosial, akademik, maupun karier (Yusmaini et al., n.d.). Proses ini dilakukan secara sadar, terencana, dan berdasarkan prinsip-prinsip psikologi perkembangan serta etika profesi. Bimbingan dan konseling tidak hanya bersifat kuratif (mengatasi masalah), tetapi juga preventif (pencegahan masalah) dan promotif (pengembangan potensi).

Dalam pelaksanaannya, layanan bimbingan dan konseling mencakup berbagai jenis layanan, seperti layanan informasi, layanan orientasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, serta layanan bimbingan kelompok. Setiap layanan memiliki tujuan dan pendekatan yang berbeda, namun semuanya bermuara pada pemberdayaan individu. Konselor atau guru BK berperan sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik atau klien untuk memahami dirinya dan lingkungannya secara lebih mendalam.

Komponen penting dalam dunia pendidikan maupun dalam konteks sosial secara umum. BK memiliki peran strategis dalam membantu individu mengembangkan diri secara optimal melalui layanan yang bersifat edukatif, preventif, dan kuratif (Yuhana & Aminy, 2019). Melalui kegiatan bimbingan dan konseling, individu diharapkan mampu memahami potensi dirinya, menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, serta membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab dalam kehidupannya.

Perbedaan Konselor, Psikiater, Dokter

Salah satu hal yang sering menimbulkan kebingungan di masyarakat adalah perbedaan antara konselor, psikiater, dan dokter. Konselor adalah tenaga profesional yang memiliki keahlian dalam memberikan bantuan psikologis melalui pendekatan non-medis. Mereka biasanya bekerja di lembaga pendidikan, lembaga sosial, atau pusat layanan psikologi. Konselor lebih berfokus pada pengembangan pribadi, peningkatan keterampilan sosial, serta penyelesaian masalah yang berkaitan dengan emosi, perilaku, atau akademik (Nurhasanah et al., n.d.).

Berbeda dengan itu, psikiater adalah dokter spesialis kejiwaan yang menempuh pendidikan kedokteran dan pelatihan khusus di bidang psikiatri. Psikiater menangani gangguan mental melalui pendekatan medis, seperti memberikan resep obat dan terapi psikofarmaka. Adapun dokter umum berperan dalam menangani masalah kesehatan fisik secara umum dan tidak secara khusus menangani aspek psikologis atau emosional yang kompleks (Firdaus et al., 2023).

Dalam praktiknya, layanan bimbingan dan konseling memiliki sejumlah tujuan utama, di antaranya adalah membantu peserta didik atau individu agar lebih memahami diri sendiri, mengenali potensi dan kelemahan, serta meningkatkan kemampuan dalam menghadapi permasalahan kehidupan. BK juga bertujuan untuk membantu individu merencanakan masa depan, baik dalam bidang pendidikan, karier, maupun kehidupan pribadi.

Dalam dunia kesehatan mental dan pelayanan psikologis, terdapat berbagai profesi yang memiliki peran berbeda namun sering kali dianggap serupa oleh masyarakat awam. Tiga di antaranya yang paling sering ditemui adalah konselor, psikiater, dan dokter umum. Ketiganya memang sama-sama bertugas membantu individu dalam menjaga kesehatan, baik fisik maupun mental, tetapi memiliki perbedaan mendasar dalam pendidikan, pendekatan, tugas, hingga kewenangan. Pemahaman yang tepat terhadap perbedaan ini sangat penting agar masyarakat dapat menentukan kepada siapa mereka seharusnya meminta bantuan sesuai kebutuhan yang dihadapi.

Konselor

Konselor adalah tenaga profesional yang memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada individu atau kelompok dengan tujuan membantu klien memahami diri, menghadapi masalah, dan mengembangkan potensi diri. Pendidikan konselor umumnya berasal dari latar belakang Psikologi Konseling atau Bimbingan dan Konseling (BK) (Islam et al., n.d.). Konselor tidak memberikan diagnosis medis maupun obat-obatan, melainkan berfokus pada pendekatan psikologis seperti terapi bicara, konseling individu, konseling kelompok, atau pendekatan kognitif dan perilaku.

Misalnya, seorang siswa SMA yang merasa bingung menentukan jurusan kuliah dapat berkonsultasi dengan guru BK atau konselor sekolah. Konselor akan membantu menggali minat dan bakat siswa tersebut melalui tes minat, wawancara, dan diskusi, tanpa melibatkan obat atau diagnosis medis. Begitu juga seseorang yang mengalami stres ringan akibat pekerjaan atau masalah keluarga dapat mencari bantuan dari konselor untuk mendapatkan strategi pengelolaan stres.

Psikiater

Psikiater adalah dokter spesialis kejiwaan yang telah menempuh pendidikan kedokteran umum, kemudian melanjutkan pendidikan spesialis di bidang psikiatri (Nu'man, 2023). Psikiater berwenang untuk mendiagnosis gangguan jiwa, memberikan terapi, dan meresepkan obat-obatan psikotropika bila diperlukan. Dalam praktiknya, psikiater banyak menangani kasus-kasus yang sudah mengarah pada gangguan mental berat, seperti skizofrenia, bipolar, depresi berat, gangguan kecemasan kronis, dan lainnya.

Sebagai contoh, seseorang yang mengalami halusinasi, delusi, atau perubahan perilaku ekstrem secara terus-menerus sebaiknya segera dirujuk ke psikiater. Psikiater akan melakukan evaluasi medis, wawancara psikiatri, dan mungkin menggunakan alat diagnostik lainnya untuk memastikan diagnosis. Setelah itu, psikiater bisa memberikan pengobatan seperti antidepresan, antipsikotik, atau terapi lainnya yang sesuai dengan kondisi pasien.

Dokter

Dokter umum adalah tenaga medis yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menangani berbagai keluhan kesehatan dasar, termasuk keluhan fisik yang mungkin

berhubungan dengan gangguan psikosomatis atau stres ringan (Suteja et al., 2023). Meskipun dokter umum bukan spesialis kejiwaan, mereka dapat menjadi pintu awal bagi pasien yang mengalami gangguan kesehatan mental, karena banyak pasien yang pertama kali datang ke dokter umum untuk keluhan fisik seperti sakit kepala, susah tidur, atau nyeri otot akibat stres.

Sebagai contoh, seseorang yang sering mengalami sakit perut saat menghadapi tekanan pekerjaan bisa saja datang ke dokter umum. Dokter akan memeriksa apakah ada masalah medis, tetapi jika hasil pemeriksaan fisik normal, dokter bisa menyarankan pasien untuk berkonsultasi dengan psikolog atau psikiater. Dengan demikian, dokter umum berperan dalam identifikasi awal dan rujukan kepada tenaga profesional yang lebih sesuai.

Tujuan Bimbingan Konseling

Tujuan utama dari bimbingan dan konseling adalah membantu individu mencapai perkembangan optimal dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara pribadi, sosial, akademik, maupun karier (Fauziah et al., n.d.). BK berperan sebagai proses pendampingan dan bantuan yang bertujuan untuk memfasilitasi individu agar mampu memahami diri, membuat keputusan yang tepat, menyelesaikan masalah, serta mengembangkan potensi dan keterampilan hidup.

Tujuan bimbingan dan konseling (BK) secara lebih rinci mencakup beberapa aspek penting yang saling berkaitan dalam mendukung perkembangan individu secara optimal. Pertama, BK bertujuan membantu individu memahami diri sendiri, termasuk potensi, minat, bakat, nilai-nilai pribadi, serta kelemahannya (Ii & Pustaka, 2002). Pemahaman ini menjadi dasar bagi individu untuk menjalani kehidupan yang lebih terarah dan penuh kepercayaan diri. Kedua, BK berperan dalam membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, sekolah, pekerjaan, dan masyarakat, sehingga mampu membangun hubungan yang sehat dan produktif. Ketiga, melalui layanan konseling, individu dibantu mengidentifikasi dan mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi, baik yang bersifat pribadi, keluarga, akademik, maupun sosial. Keempat, BK juga bertujuan membantu individu dalam proses pengambilan keputusan secara realistis dan bertanggung jawab, terutama dalam hal pendidikan, karier, maupun kehidupan pribadi.

Selanjutnya, BK mendorong pengembangan potensi dan keterampilan individu, baik dari aspek kognitif, emosional, sosial, maupun spiritual agar menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, dan produktif. Terakhir, BK berupaya membentuk pribadi yang sehat secara mental dan emosional, dengan menanamkan kemampuan dalam mengelola stres, memiliki empati, serta mampu beradaptasi dengan berbagai situasi kehidupan.

Fungsi Bimbingan Konseling

Bimbingan dan konseling memiliki berbagai fungsi penting dalam mendukung perkembangan siswa secara optimal (Mustikaati et al., 2025). Salah satu fungsi utamanya adalah fungsi pemahaman, yaitu memberikan layanan kepada siswa agar mereka dapat memahami diri sendiri, permasalahan yang dihadapi, serta lingkungannya. Melalui fungsi ini, guru BK membantu siswa mengenali potensi dan kekurangannya secara menyeluruh.

Selanjutnya, terdapat fungsi pencegahan, yang bertujuan untuk menghindarkan siswa dari berbagai kemungkinan munculnya masalah baik dalam aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Dalam hal ini, guru BK berperan aktif menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga siswa dapat terhindar dari tekanan mental, konflik sosial, maupun hambatan belajar.

Kemudian, terdapat fungsi pengentasan, yaitu upaya membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Masalah tersebut bisa bersifat akademik, pribadi, atau sosial, dan dalam pelaksanaannya, guru BK menjadi fasilitator yang mendampingi siswa mencari solusi yang tepat. Fungsi ini sangat personal karena

mempertahankan dan meningkatkan kondisi positif yang telah dimiliki siswa. Guru BK berperan dalam mengarahkan siswa yang memiliki potensi atau prestasi agar terus berkembang, misalnya dengan melibatkan mereka dalam kegiatan organisasi atau memberikan tantangan akademik yang lebih tinggi (Nadia et al., 2025). Fungsi ini menekankan pada pendekatan proaktif yang mendukung pertumbuhan karakter dan potensi siswa secara menyeluruh.

Selain itu, terdapat fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yang berfokus pada mempertahankan dan meningkatkan kondisi positif yang telah dimiliki siswa. Guru BK berperan dalam mengarahkan siswa yang memiliki potensi atau prestasi agar terus berkembang, misalnya dengan melibatkan mereka dalam kegiatan organisasi atau memberikan tantangan akademik yang lebih tinggi (Nadia et al., 2025). Fungsi ini menekankan pada pendekatan proaktif yang mendukung pertumbuhan karakter dan potensi siswa secara menyeluruh.

Terakhir, terdapat fungsi penyaluran, yang bertujuan membantu siswa dalam menentukan pilihan atau penempatan sesuai dengan potensi, minat, dan kepribadiannya, seperti dalam memilih jurusan, perguruan tinggi, atau karier. Dalam fungsi ini, guru BK memberikan informasi, melakukan asesmen minat dan bakat, serta memberikan rekomendasi yang objektif tanpa memaksakan kehendak. Dengan demikian, bimbingan dan konseling berperan penting dalam mengarahkan siswa menuju keputusan yang tepat dan berdampak positif bagi masa depan mereka.

Azas Bimbingan Konseling

Salah satu asas penting dalam bimbingan dan konseling adalah asas kerahasiaan, yaitu prinsip yang menuntut agar seluruh data dan informasi mengenai peserta didik atau klien dijaga kerahasiaannya secara mutlak oleh konselor. Guru pembimbing memiliki kewajiban penuh untuk melindungi segala bentuk keterangan yang diberikan oleh siswa agar tidak disalahgunakan atau tersebar kepada pihak yang tidak berwenang. Asas ini menjadi fondasi terciptanya kepercayaan antara klien dan konselor. Selanjutnya, ada asas kesukarelaan, yang berarti layanan bimbingan dan konseling dilakukan atas dasar kemauan klien sendiri, tanpa paksaan. Jika asas kerahasiaan telah tertanam kuat, maka klien akan lebih terbuka dan bersedia secara sukarela untuk menyampaikan masalahnya kepada konselor demi memperoleh bantuan (Dzulfian Syafrian, 2025).

Kemudian, asas keterbukaan juga sangat penting, di mana hubungan konseling yang efektif hanya dapat terjadi jika kedua belah pihak, baik konselor maupun klien, bersikap terbuka (Siregar, 2024). Keterbukaan ini tidak hanya berarti menerima saran dari pihak lain, tetapi juga bersedia membuka diri dan berdiskusi secara jujur demi menemukan solusi terbaik dari permasalahan yang dihadapi. Asas kekinian mengarahkan konseling untuk berfokus pada masalah yang sedang dialami oleh klien saat ini. Konselor harus sigap dan tidak menunda-nunda bantuan, sebab masalah yang nyata dan sedang terjadi adalah prioritas utama yang harus ditangani segera.

Selanjutnya, terdapat asas kemandirian, yang menekankan bahwa tujuan akhir dari bimbingan dan konseling adalah menciptakan individu yang mandiri. Klien harus didorong untuk bisa menyelesaikan masalahnya sendiri di masa depan, bukan malah bergantung terus-menerus pada konselor. Asas kegiatan menekankan bahwa keberhasilan layanan konseling hanya bisa tercapai jika klien aktif terlibat dalam prosesnya. Bimbingan tidak bersifat pasif; klien harus berpartisipasi dan berusaha secara nyata untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Terakhir, asas kedinamisan menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk menciptakan perubahan positif dalam diri individu. Perubahan tersebut harus progresif, menuju ke arah yang lebih baik, bukan hanya pengulangan dari pola atau kebiasaan lama yang tidak produktif. Dengan adanya asas kedinamisan, proses bimbingan menjadi sarana untuk mendorong pembaruan dalam sikap, perilaku, dan pola pikir siswa secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Bimbingan dan konseling (BK) merupakan layanan profesional yang memiliki peran penting dalam membantu individu mengembangkan diri secara optimal, baik dalam aspek pribadi, sosial, akademik, maupun karier. BK dirancang untuk memberikan bantuan melalui proses komunikasi yang terarah dan etis antara konselor dan konseli, dengan tujuan agar individu mampu memahami dirinya, mengatasi permasalahan, serta membuat keputusan yang tepat dalam kehidupannya.

Perbedaan antara konselor, psikiater, dan dokter terletak pada pendekatan, latar belakang pendidikan, dan jenis layanan yang diberikan. Konselor memberikan bantuan non-medis berbasis psikologis dan edukatif, sementara psikiater adalah dokter spesialis kejiwaan yang berwenang memberikan penanganan medis terhadap gangguan mental. Adapun dokter umum menangani masalah kesehatan fisik secara menyeluruh.

Tujuan bimbingan konseling adalah untuk membantu individu memahami diri, mengembangkan potensi, dan menjalani hidup secara mandiri dan produktif. Tujuan ini diwujudkan melalui berbagai fungsi BK seperti pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, dan pengembangan. Dalam pelaksanaannya, BK juga berpegang pada asas-asas penting seperti kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, dan keaktifan, yang menjadi dasar profesionalisme dan etika dalam pemberian layanan.

Dengan pemahaman yang tepat mengenai konsep dasar BK dan perbedaan peran profesi yang terkait, diharapkan masyarakat dapat memilih bentuk bantuan yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, serta lebih menghargai pentingnya layanan bimbingan dan konseling dalam mendukung kesehatan mental dan perkembangan pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F., & Wahyumiani, N. (2022). Rendahnya Minat Siswa Dalam Memanfaatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling Pada Siswa Kelas Ix Smp Dharma Bhakti Bambanglipuro. *Indonesian Journal Of Education And Humanity*, 2.
- Daulay, N., Jahara, A., Mauluddin, A., Rambe, A., & Tambunan, W. S. (2022). Gambaran Pentingnya Menggunakan Asas Kerahasiaan Dalam Melakukan Layanan Konseling Individu Di Desa
- Dianovi, A., Siregar, D., & Mawaddah, I. (n.d.). Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan.
- Fauziah, M., Zaini, M., Nk, M., Uin, A.-R., & Banda, A. (n.d.). Tadbiruna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Creative Commons Attribution 4.0 International License Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Kunci Menuju Sukses Akademik Dan Sosial Emosional Siswa. <http://jurnal.iuqibogor.ac.id>
- Firdaus, F. N., Fitri Agustina, C., & Arifandi, F. (2023). Metode Rehabilitasi Spiritual Hypnosis Motivation Theraphy pada Pasien Skizofrenia di Ponpes Nurul Firdaus Ciamis Spiritual Rehabilitation Method of Hypnosis Motivation Theraphy in Schizophrenia Patients in Ponpes Nurul Firdaus Ciamis. In *Junior Medical Jurnal* (Vol. 2, Issue 2).
- Ii, B. A. B., & Pustaka, T. (2002). BAB II Tinjauan Pustaka BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1. 1–64.
- Islam, U., Muhammad, K., Al-Banjari Banjarmasin, A., Dewi, D. S., Cahyani, L., & Marjo, H. K. (n.d.). Pengembangan Kualitas Pribadi Konselor Secara Profesional Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>
- Konseling Bagi Peserta Didik (Vol. 4). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/>
- Mustikaati, W., Fauziah, H., Aini, N., & Mardhiah, R. (2025). Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara Optimalisasi Perkembangan Peserta Didik Melalui Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar. 6(2), 172–180. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jdpn>
- Nadia, A., Umar, A., & Waluyo, K. E. (2025). MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA

DI SMA NEGERI 4 KARAWANG.

- Nurhasanah, E., Wayan Suastra, I., Konseling, B., & Sosial, K. (n.d.). Implementasi Filsafat Konstuktivisme dalam Layanan Bimbingan Konseling untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa <http://Jiip.stkipyapisdompnu.ac.id>
- Pendidikan, J., & Konseling, D. (n.d.). Peran Bimbingan Konseling terhadap Perkembangan Fisik dan Kognitif pada Masa Kanak-kanak Pertengahan (Vol. 4).
- Purnomo, A., Achsanul Huda, M., Angeli Delvi A, S., & Fathoni, T. (2025). Mengidentifikasi Kebutuhan dan Tantangan Peserta Didik sebagai Solusi Bimbingan Konseling di Sekolah. 5(2). <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6288>
- Rakhmawati, E. (n.d.). Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Pendidikan: Aktualisasi Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Indonesia.
- Raminah, S., Negeri, U., Kunci, K., & Prinsip, : (n.d.-a). Prinsip dan Asas Bimbingan Konseling.
- Raminah, S., Negeri, U., Kunci, K., & Prinsip, : (n.d.-b). Prinsip dan Asas Bimbingan Konseling.
- Siregar, R. (2024). Urgensi Asas-Asas Bimbingan dan Koseling Islam Dalam Pemeliharaan Kesehatan Mental. PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 4(1), 980–993.
- Suteja, J., Safitri, T. H., Nurrahman, A. R., & Umamah, F. N. (2023). Konseling Spiritual Berbasis Terapi Ruqyah dalam Mengatasi Gangguan Kesehatan Mental. *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 6(2), 131–141. <http://syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic>
- Timbang Lawan. In *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling* (Vol. 19). <https://uia.e-journal.id/guidance>
- Wulandari, P. (n.d.). Metode Bimbingan Tokoh Agama <https://penelitiilmiah.com/macam-peneltian-deskriptif/>,
- Yose Putri, K., Syukur, Y., & Sukma, D. (n.d.). Menjaga Privasi Klien: Studi Literatur tentang Azas Kerahasiaan dalam Konseling Individual di Sekolah. <https://doi.org/10.36835/jipi.v22i4.4339>
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa.
- Yusmaini, O., Batubara, A., Farhanah, J., Hasanah, M., & Apriani, A. (n.d.).